



AL-MAJAALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 9 Nomor 2 Mei 2022

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



STATUS HADIS-HADIS YANG DINILAI DA'IF DALAM SAHIH BUKHARI

Mohammad Kurnaini

Program Studi Ilmu Hadis

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

kurnaini84@gmail.com

ABSTRACT

A critique of Sahih Bukhari has been from Islamic scholars from time to time. Even if a hadith researcher opens the Sahih Bukhari book and then examines the hadith, sometimes he finds a narrator who is not thiqah in his lineage. This of course raises the question, whether the scholars agree on the validity of all the hadiths contained in the book, or whether there are hadith that are not valid, which Imam Bukhari deliberately included in order to explain its status. Then if it is not valid, can the hadith be used for hujjah. In this paper, using a qualitative research approach and the type of library research, we will explain the status of the authenticity of the hadith that were criticized in Sahih Bukhari. The results of this study conclude that there is nothing in Sahih Bukhari's hadith that cannot be used as hujjah, but there are hadith that are included with the aim of explaining their invalidity.

Keyword: hadith; daif; sahih bukhari.

ABSTRAK

Sebuah kritikan terhadap Sahih Bukhari telah banyak kita dapatkan dari ulama Islam sendiri dari zaman ke zaman. Bahkan jika seorang peneliti hadis membuka kitab sahih Bukhari kemudian meneliti hadisnya, terkadang mendapatkan seorang perawi yang tidak *tsiqah* dalam silsilah sanadnya. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan, apakah para ulama sepakat akan kesahihan semua hadis yang terdapat dalam kitab tersebut, ataukah ada di antaranya hadis yang tidak sahih, yang sengaja dimasukkan oleh imam Bukhari guna menjelaskan statusnya. Kemudian kalau tidak sahih, apakah hadis tersebut bisa digunakan untuk hujjah. Dalam tulisan ini, dengan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan, akan dijelaskan mengenai status ke-*hujjah*-an hadis secara umum yang dikritik dalam sahih Bukhari. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada dalam sahih Bukhari hadis yang tidak bisa

dipakai *hujjah*, akan tetapi di sana ada hadis-hadis yang dimasukkan dengan tujuan untuk menjelaskan tentang tidak sahnya.

Kata kunci: hadis; da'if; sahih bukhari.

A. PENDAHULUAN

Beberapa kritikan telah ditujukan kepada sebagian kecil hadis-hadis yang terdapat dalam sahih Bukhari. Sejak imam al-Dāruqūṭnī sampai sekarang, bahkan telah ada kritikan yang ditujukan kepada beberapa perawi yang termuat dalam sahih Bukhari, sebelum imam Bukhari menulis kitab tersebut. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan, apakah semua hadis yang terdapat dalam kitab tersebut adalah sahih. Tidak diragukan lagi, bahwa para ulama telah menerima dan menyatakan bahwa kitab sahih Bukhari dan Muslim merupakan sebuah kitab yang paling sahih setelah al-Quran.⁴²⁶ Akan tetapi apakah hal itu berarti semua hadis yang terdapat di dalamnya semuanya telah disepakati kesahihannya. Sementara masalah pen-*sahih*-an hadis juga pen-*ḍaiif*-an merupakan perkara ijtihad yang akan berbeda hasilnya antara pendapat satu orang peneliti dan yang lain.

Dengan tulisan ini diharapkan dapat diketahui status hadis-hadis yang terdapat dalam sahih Bukhari secara umum melalui penjelasan Ibn Ḥajar dalam mukadimah *Fatḥh al-Bārī*, dan juga ulama yang lainnya yang berkompeten dalam masalah ini. Selain itu dapat diketahui hadis-hadis manakah yang telah disepakati oleh para ulama akan ke-*sahih*-annya, dan yang tidak disepakati. Kemudian apakah semua hadis yang terdapat dalam sahih Bukhari bisa digunakan *hujjah*, ataukah ada sebagian hadis yang tidak bisa digunakan *hujjah*.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode ini menekankan aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari suatu penelitian. Sehingga penelitian ini mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dari mulai menghimpun, menafsirkan sampai melaporkan hasil penelitian.⁴²⁷ Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena dalam meneliti akan

⁴²⁶ Yahya ibn Sharaf Nawawi, *Al-Arba'ūn al-Nawawīyyah*, (Bairut: Dār al-Minhāj, 2009), hlm. 47.

⁴²⁷ Ibrahim, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, 2nd ed. (Bandung: ALFABETA, 2018), hlm. 52.

menggunakan data-data yang berasal dari buku-buku yang sesuai dengan pokok pembahasan yang menjadi fokus penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Hadis *Da'if*

Pengertian *da'if* (lemah) secara etimologi adalah lawan kata dari *qawiy* (kuat). Kata *da'if* bisa sebagai sifat yang konkret atau dapat terlihat dan diraba, bisa juga sebagai sifat yang abstrak atau tidak berwujud secara nyata dan bisa dilihat.⁴²⁸ Sehingga jika dikatakan bahwa sebuah hadis itu adalah *da'if*, maka maksudnya adalah hadis tersebut lemah.

Adapun secara istilah terminologi, ada beberapa definisi dari para ulama' di antaranya adalah yang disebutkan oleh Maḥmūd al-Ṭaḥḥān,

هو ما لم يجمع صفة الحسن، بفقد شرط من شروطه⁴²⁹

Sebuah hadis yang tidak terkumpul di dalamnya sifat hadis *hasan*, karena adanya syarat yang tidak terpenuhi.

Al-Hāfidh al-Sakhāwī memberikan pengertian,

ما فقد شرطاً من شروط المقبول⁴³⁰

Hadis yang tidak terpenuhi satu syarat dari syarat-syarat diterimanya sebuah hadis.

Pengertian ini disampaikan oleh al-Sakhāwī dengan sangat sederhana dan mendalam, karena perkataan *al-maqbūl* itu lebih umum dari pada *sahih* maupun *hasan*. Masih banyak definisi yang telah disampaikan ulama, akan tetapi dengan definisi di atas sudah dianggap mencukupi. Karena inti dari hadis *da'if* itu hadis yang tidak bisa diamalkan, jika hanya ditinjau dari hadis itu saja.

⁴²⁸ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Mustalah al-Ḥadīth* (Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī', 2003), hlm. 78.

⁴²⁹ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Mustalah al-Ḥadīth*, hlm. 78.

⁴³⁰ Muhammad ibn Abd Raḥmān Sakhāwī (al), *Fath Al-Mughīth Bi Sharḥ Alfiyyat al-Ḥadīth Lī al-Irāqiy*, vol. 1 (Mesir: Maktabat al-Sunnah, 2003), hlm. 126.

Predikat ke-*da'if*-an sebuah hadis itu sangat banyak sekali, karena ada yang sedang, ada yang parah, ada yang munkar, bahkan ada yang palsu. Sehingga hadis *da'if* ini memiliki macam yang banyak sekali. Abū Ḥātim Ibn Ḥibbān al-Buṣṭī sampai membagi hadis *da'if* ini menjadi 49 bagian atau macam.⁴³¹

2. Pembagian Hadis *Da'if* dan Sebab Ke-*da'if*-an Sebuah Hadis

Sebagaimana sebelumnya telah diterangkan bahwa beberapa ulama telah membagi hadis *da'if* dengan pembagian yang sangat banyak, dan memberikan penamaan pada masing-masing bagian tersebut dengan nama tertentu yang menunjukkan sebab kelemahan hadis. Akan tetapi ada juga yang mereka tidak memberi nama tertentu, dan hanya memberikan nama yang umum, yaitu *da'if*.⁴³²

Ada dua penyebab utama sebuah hadis dikatakan sebagai hadis *da'if*, (1) terputusnya sebuah sanad (*al-saqt fī al-sanad*), (2) cacat pada rawi (*al-ta'n fī al-rāwī*). Masing-masing sebab ini memiliki pembagian yang sangat banyak.

Yang dimaksud dengan terputusnya sebuah sanad (*al-saqt fī al-sanad*) adalah terputusnya sebuah rangkaian sanad dengan tidak adanya seorang perawi atau lebih, terjadi secara sengaja yang dilakukan oleh salah seorang perawi hadis tertentu maupun tidak sengaja. Dari awal sanad, akhir sanad maupun di tengah-tengah sanad. Terputusnya ini bisa nyata maupun tersembunyi.⁴³³

Secara nyata (*saqt zāhir*), maksudnya dapat diketahui oleh para ulama dan juga para penuntut ilmu hadis. Diketahui terputusnya sanad ini karena tidak adanya pertemuan antara seorang perawi dan gurunya. Bisa karena tidak sezaman, ataupun sezaman akan tetapi tidak bertemu, padahal dia tidak memiliki *ijazah*⁴³⁴ maupun *wijadah*⁴³⁵. Oleh sebab itu seorang peneliti perlu mengetahui tarikh para perawi.⁴³⁶ Secara tersembunyi (*saqt khafiy*), dan ini tidak

⁴³¹ Uthmān ibn Abd Rahmān Ibn Ṣalāh, *Muqaddimah Ibn Ṣalāh* (Bairut: Dār al-Fikr, 1986), hlm. 41.

⁴³² al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Mustalah al-Ḥadīth*, hlm. 77.

⁴³³ al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Mustalah al-Ḥadīth*, hlm. 83.

⁴³⁴ *Ijazah* merupakan sebuah izin untuk meriwayatkan. Kadang ini terjadi antara guru dan murid yang tidak saling bertemu. Seperti ucapan seorang guru: aku telah membolehkan untuk meriwayatkan seluruh hadis yang aku miliki kepada seluruh orang-orang pada zaman ini. Lihat *Taysīr Mustalah al-Ḥadīth*, 82

⁴³⁵ *Wijadah* adalah seorang perawi hadis mendapatkan menemukan atau mendapatkan sebuah kitab dari seorang guru tertentu, yang dia bisa mengetahui dengan pasti, bahwa kitab tersebut milik guru tersebut, seperti dengan mengenali tulisannya, kemudian dia meriwayatkan hadis yang ada di dalamnya yang disandarkan kepada guru tersebut. Adapun hukum periwayatannya diterima atau tidak, maka bukan di sini pembahasannya. Lihat *Taysīr Mustalah al-Ḥadīth*, hlm. 82

⁴³⁶ al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Mustalah al-Ḥadīth*, hlm. 82.

diketahui kecuali oleh para pakar yang telah banyak menelaah tentang jalur-jalur periwayatan hadis dan *'ilal al-asānīd*.⁴³⁷

Sebab yang kedua adalah cacat pada rawi (*al-ṭa'n fī al-rāwī*), yaitu adanya cacat pada perawi karena adanya kritikan yang ditujukan kepadanya oleh ulama *jarh wa ta'dil* dari sisi *'adalah*⁴³⁸ dan agamanya, atau dari sisi kekuatan hafalannya dan penjagaan terhadap hafalannya.⁴³⁹

Penyebab seorang rawi itu dikritik (*jarh*) ada sepuluh. Lima darinya adalah disebabkan karena kritikan pada *'adalah*, yaitu:

1. Karena kedustaan seorang perawi, hadisnya disebut *mawḍū'* atau palsu.
2. Tuduhan berdusta kepada seorang perawi, hadisnya disebut *matrūk*.
3. Kefasikannya, hadisnya disebut *munkar*.
4. *Kebid'ahan*, maka hadisnya bisa diterima apabila dia orang yang jujur.
5. *Kemajhulan*, maka hadisnya adalah *ḍa'if*, dan tidak punya nama tertentu.

Sedang lima berikutnya adalah kritikan yang ditujukan kepada ke-*ḍabitannya*, yaitu:

1. Karena sebab kesalahan periwayatan yang parah, untuk hadisnya ada yang menyebut sebagai hadis *munkar*.
2. Jeleknya hafalannya, untuk hadisnya disebut *ḍaif*, dan tidak ada nama khususnya.
3. Banyak lupanya, hadisnya disebut *munkar* juga menurut sebagian ulama.
4. Banyak keraguannya (*wahm*), maka hadisnya *ma'lūl*.
5. Penyelisihannya kepada para perawi yang *tsiqah*.⁴⁴⁰

Untuk cacat yang terdapat pada rawi yang disebabkan karena penyelisihannya kepada para perawi yang *tsiqah*, maka ada lima, yaitu: *mudraj*, *maqlūb*, *al-mazīd fī muttasil al-asānīd*, *muḍtarib*, dan *muṣahḥaf*.⁴⁴¹

⁴³⁷ al-Ṭahḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, hlm. 83.

⁴³⁸ Yang dimaksud dengan *'adalah*, menurut Ibn Ḥajar seseorang yang memiliki kemampuan dalam menjaga ketakwaan dan kehormatan. Yang dimaksud dengan ketakwaan adalah menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk dari kesyirikan, kefasikan, dan kebid'ahan. Lihat Ahmad ibn Ali Ibn Ḥajar, *Nuzḥah al-Naḍar fī Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikar fī Muṣṭalah ahl al-Āthār* (Damaskus: Maṭba' al-Ṣabāh, 2000), hlm. 85.

⁴³⁹ al-Ṭahḥān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth*, hlm. 110.

⁴⁴⁰ Abd al-'Azīz ibn Abd 'Allāh ibn Muahammad Shāyī', *Al-Wāḍiḥ Fī Muṣṭalah al-Ḥadīth* (Bairut: Dār Qurtubah, 2018), hlm. 156.

⁴⁴¹ Abd al-'Azīz ibn Abd 'Allāh ibn Muahammad Shāyī', *Al-Wāḍiḥ Fī Muṣṭalah al-Ḥadīth*, hlm. 159.

3. Kehujjahan Hadis *Da'if*

Dalam masalah ini terbagi menjadi tiga pendapat,

1. Bolehnya beramal dengan hadis *da'if* secara mutlak, maksudnya boleh dalam menentukan halal dan haram, menentukan kewajiban, dalam keutamaan amalan, *targhīb wa tarhīb*, dan yang lainnya. Dengan dua ketentuan; yang pertama, bahwa lemahnya hadis tersebut tidak parah, dan yang kedua, tidak adanya hadis lain dalam masalah itu, dan tidak adanya hadis lain yang bertentangan dengannya.⁴⁴²
2. Tidak bolehnya beramal dengan hadis *da'if* dalam hal apapun, tidak di dalam menetapkan hukum halal ataupun haram, tidak pula dalam masalah keutamaan suatu amalan.⁴⁴³
3. Bolehnya beramal dengan hadis *da'if* dalam masalah keutamaan suatu amalan (*faḍāil al-a'māl*), dan ini merupakan pendapat jumbuh para ulama. Memilih jalan tengah di antara dua pendapat di atas. Mereka memberikan enam syarat yang harus terpenuhi:
 - a. Daifnya tidak parah, sehingga hadis yang diriwayatkan oleh *kadhhdhāb*, *al-muttaḥam bi al-kadhib* (pendusta yang tertuduh sering berdusta), dan *fahusha ghalāṭuh* (terlalu sering melakukan kesalahan periwayatan) harus ditinggalkan.
 - b. Hadis tersebut masuk dalam keumuman hadis yang sahih, sehingga tidak bisa hadis ini untuk menetapkan amalan yang belum ada dalilnya secara sahih.
 - c. Tidak boleh meyakini bahwa itu sebuah hadis dari Nabi ﷺ
 - d. Hadis *da'if* tersebut harus dalam masalah keutamaan amalan.
 - e. Tidak bertentangan dengan hadis sahih.
 - f. Tidak boleh meyakini sunnahnya amalan yang ditunjukkan oleh hadis tersebut, akan tetapi hanya sebagai kehati-hatian.
 - g. Yang ke tujuh -ini merupakan syarat tambahan Ibn Hajar- tidak boleh memasyhurkan hadis tersebut, agar orang-orang tidak beramal dengannya, sehingga akan terjatuh dalam pensyariaan pada sesuatu yang tidak ada syariatnya.⁴⁴⁴

⁴⁴² Abd al-Karīm ibn Abd allah Khuḍair (al), *Al-Hadīth al-Da'if Wa Hukmu al-Iḥtijāj Bihi* (Riyadh: Dār Muslim li al-Nashr wa al-Tawzī', 1998), hlm. 250.

⁴⁴³ Abd al-Karīm Khuḍair, *Al-Hadīth al-Da'if Wa Hukmu al-Iḥtijāj Bihi*, hlm. 261.

⁴⁴⁴ Abd al-Karīm Khuḍair, *Al-Hadīth al-Da'if Wa Hukmu al-Iḥtijāj Bihi*, hlm. 276.

Setelah memperhatikan tiga pendapat di atas, maka yang paling hati-hati adalah pendapat yang ke dua. Hal ini karena dengan hadis *da'if* dalam keutamaan amalan, maka ada dua kemungkinan. Yang pertama, tujuannya adakalanya menetapkan kesunnahan amalan tersebut. Penetapan itu merupakan hukum syariat, dan hukum sebuah syariat tidak bisa ditetapkan dengan dalil yang *da'if*. Atau tujuannya untuk menetapkan amalan yang sudah tetap berdasarkan dalil yang sahih, maka sesungguhnya ada dan tidaknya dalil yang *da'if* itu sama saja.⁴⁴⁵

Sedangkan mengenai persyaratan yang ditetapkan pada pendapat ke tiga, maka syarat-syarat tersebut hampir tidak bisa terpenuhi. Untuk syarat yang pertama, maka memerlukan penelitian dari para ulama dan para penuntut ilmu, oleh karena itu kebanyakan orang-orang yang beramal dengan hadis *da'if* mengesampingkan syarat ini. Sedangkan syarat yang ke dua, maka tidak perlu lagi adanya hadis lemah, karena sebuah amalan sudah tetap dengan dalil yang sahih. Sedangkan yang ke tiga, maka kembali lagi dalam keharusan meneliti sebuah hadis, dan ini tidak bisa dilakukan semua orang. Ini juga menjawab persyaratan berikutnya.

Sedangkan untuk menjawab syarat yang ke enam, maka sesungguhnya kehati-hatian dalam agama itu dengan cara tidak beramal dengan dalil-dalil yang tidak sahih. Karena jika tidak, maka akan terjatuh dalam masalah berbicara dalam urusan agama tanpa landasan ilmu. Adapun syarat yang ditambahkan oleh Ibn Hajar, maka ini hanya untuk para ulama, dan beramalnya pun tidak boleh diketahui oleh orang awam.

Dengan memperhatikan pemaparan di atas, maka tidak ada yang bisa mempraktikkan seluruh persyaratan ini, kecuali para ulama yang mapan dalam keilmuan, dan diamalkan dengan sembunyi-sembunyi. Padahal tidak semua orang memiliki kapasitas keilmuan seperti ulama.

4. Mensahihkan dan men-*da'if*-kan sebuah hadis merupakan perkara ijtihad

Memberikan hukum pada sebuah hadis, dengan memberikan penilaian *sahih* dan *da'if* merupakan perkara ijtihad. Yang dibangun di atas sebuah penelitian terhadap perkataan para ulama *jarh wa ta'dil*, mengkompromikan antara perkataan yang saling bertentangan dan memilih yang *rajih*. Setelah itu mencari hadis penguat dari *mutaba'at* dan *shawāhid*, kemudian memeriksa cacat yang tersembunyi dari sebuah hadis yang diteliti yang bisa mempengaruhi

⁴⁴⁵ Abd al-Karīm Khuḍair, *Al-Hadīth al-Da'if Wa Hukmu al-Ihtijāj Bihi*, hlm. 298.

kesahihan sebuah hadis, dan lain sebagainya. Sehingga hal ini bisa berbeda dari satu ulama dengan ulama yang lain. Di mana yang satu men-*sahih*-kan sementara yang lain men-*ḍa'if*-kan, sebagaimana perselisihan dalam masalah fikih.⁴⁴⁶

Kemudian perkara lain yang harus dipahami, bahwa sahihnya sanad itu secara dzahir tidak mengharuskan sahihnya matan sebuah hadis. Karena ada kemungkinan terdapatnya cacat yang tersembunyi ataupun *shādh* dalam matan. Begitu pula sebaliknya *ḍa'if*-nya sebuah sanad tidak melazimkan *ḍa'if*-nya sebuah matan, karena adanya kemungkinan bahwa matan yang serupa telah *sahih* dengan jalur periwayatan yang lain. Akan tetapi adanya sebuah sanad itu merupakan syarat terpenting ditelitinya sebuah hadis, yang pada akhirnya sebuah hadis itu mendapatkan predikat *sahih*, *hasan*, ataupun *ḍa'if*. Ibnu Sīrīn mengatakan,

إن هذا العلم دين، فانظروا عمن تأخذون دينكم⁴⁴⁷

Sesungguhnya ilmu (hadis) ini adalah agama, maka perhatikan dari mana kalian mengambil agama kalian.

Ibn Mubārak juga mengatakan,

الإسناد من الدين، ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء⁴⁴⁸

Isnad merupakan bagian dari agama, dan kalaulah bukan karena isناد, tentunya orang akan berkata sesukanya.

Sehingga dari sini diketahui bahwa tidak dibenarkan hanya melihat kepada benar dan tidaknya matan, tanpa peduli dengan sanad apakah dia lemah yang parah, ataukah tidak ada asal-usulnya atau bahkan tanpa sanad sama sekali, kemudian dikatakan bahwa itu adalah sebuah hadis yang *sahih* meski tanpa sanad, atau sanadnya *wāhin*.

5. Kitab *Sahih* al-Bukhari

a. Tentang Imam Bukhari

⁴⁴⁶ Ahmad ibn Abd al-Hafim Ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, vol. 18 (Madinah: Majma' Malik Fahd li Ṭibā'at al-Muṣḥaf al-Sharīf, 1995), hlm. 22.

⁴⁴⁷ Muslim Ibn Hajjaj, *Al-Musnad al-Ṣaḥīh al-Mukhtaṣar Bi Naql al-'Adl an al-'Adl Ila Rasulillah* ﷺ, vol. 1 (Bairut: Dār Ihya' al-Ṭurāth al-'Araby, t.th.), hlm.15.

⁴⁴⁸ Muslim, *Shahih Muslim*, hlm. 15.

Beliau adalah seorang imam yang sangat menonjol, mahkotanya para ahli fikih, sandaran bagi ahli hadis. Nama beliau Muhammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju'fiy al-Bukhārī⁴⁴⁹. Beliau dilahirkan pada hari Jumat, 12 Syawwal 194 H, dan meninggal pada hari Sabtu, 1 Syawwal 256 H.⁴⁵⁰ Beliau sudah memiliki kecintaan pada hadis sejak usia beliau masih 10 tahun dan pada umur 11 tahun, beliau sudah menyelesaikan pendidikan di tingkat kuttab, dan telah mampu membenarkan sanad yang dibacakan oleh seorang syaikh dalam majelis hadis. Kemudian pada umur 16 tahun, beliau telah menghafal kitab-kitabnya Ibnu Mubarak, dan imam Waki' dan beliau telah mengetahui ucapan-ucapan *aṣḥabu al-ra'yi*. Kemudian di waktu itu pula beliau berhaji bersama ibu dan saudaranya, dan beliau tidak ikut kembali ke negerinya, akan tetapi beliau menetap di sana untuk belajar hadis.

Kemudian tatkala umur beliau memasuki 18 tahun, beliau mulai menulis permasalahan tentang sahabat dan tabi'in dan fatwa-fatwa mereka. Beliau juga menulis kitab *al-Tārīkh* di sisi kuburan Nabi ﷺ pada malam bulan purnama. Tidaklah setiap biografi yang ditulis beliau dalam kitab *al-tārīkh*, kecuali beliau memiliki cerita tentang orang tersebut, akan tetapi beliau tidak tulis, karena khawatir terlalu besar kitab tersebut.⁴⁵¹ Beliau dalam menuntut ilmu telah bertemu dengan lebih dari 1000 orang guru, dan daerah-daerah yang pernah dikunjungi, di antaranya, Hijaz, Makkah, Madinah, Kufah, Baṣrah, Waṣiṭ, Baghdād, Shām, dan Mesir.⁴⁵²

Mengenai kekuatan hafalan beliau, beliau sendiri pernah mengatakan, bahwasanya dia telah menulis hadis lebih dari 1000 orang guru, dari masing-masing mereka, dia menulis lebih dari 10.000 hadis, dan tidaklah ada satu hadis pun kecuali beliau ingat sanadnya.⁴⁵³ Beliau pun pernah dites oleh para ahli hadis Baghdad dengan mengacak 100 hadis, akan tetapi beliau mampu mengingat setiap hadis yang diacak tersebut, kemudian membetulkan dan memasangkan masing-masing hadis pada sanadnya padahal hanya dalam sekali dengar.⁴⁵⁴ Kisah lain mengenai kuatnya hafalan, beliau pernah mengatakan, berapa banyak hadis yang

⁴⁴⁹ al-Khatīb Baghdādiy (al), *Tārīkh Baghdād Wa Dhuyūluhu*, vol. 2 (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1417), hlm. 5.

⁴⁵⁰ Abū Ya'la Khafīl ibn Abd allah Khalīfī (al), *Al-Irshād Fī Ma'rifati 'ulamā al-Ḥadīth*, vol. 3 (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1409), hlm. 959.

⁴⁵¹ Baghdādiy (al), *Tārīkh Baghdād Wa Dhuyūluhu*, 2:7.

⁴⁵² Abū al-Qāsim Hibatullah ibn al-Hasan Lālakāi (al), *Sharḥ Uṣūl I'tiqād Ahli al-Sunnah Wa al-Jamaah*, vol. 1 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 2003), hlm. 193.

⁴⁵³ Abū Abdillah Muhammad ibn Ahmad Dhahābī (al), *Siyar a'lām al-Nubalā'*, vol. 5 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006), hlm. 81.

⁴⁵⁴ Abū al-Qāsim Ali ibn al-Hasan Ibn 'Asākir, *Tārīkh Dimashqa*, vol. 52 (Bairut: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 66.

telah aku dengar di Basrah maka aku tulis di Syam, dan berapa banyak hadis yang aku dengar di Syam, aku tulis di Mesir.⁴⁵⁵ Beliau telah menghafal 100.000 hadis *sahih* dan 200.000 hadis tidak sahih, dan juga beliau selalu mengulang-ulang kitab-kitab yang beliau tulis sebanyak 3 kali^{456, 457}.

Juru tulis beliau pernah menceritakan “Aku mendengar Ḥāshid ibn Ismāil dan temannya yang lain, mengatakan: Dahulu Abū Abdillah al-Bukhari pergi bersama kami ke beberapa guru di Basrah. Dia saat itu masih muda, dan dia tidak menulis hadis yang ia dengar, sampai tiba suatu hari yang mana kami berkata kepadanya, sesungguhnya engkau telah bersama kami mendatangi para guru di Basrah, sementara engkau tidak menulis, apa sebenarnya yang engkau lakukan?, maka setelah berjalan waktu selama 16 hari, dia mengatakan kepada kami, sesungguhnya kalian berdua telah terlalu banyak bicara tentang aku, dan kalian berdua telah memaksa aku, maka tunjukkan kepadaku apa yang telah kalian tulis. Maka kami pun mengeluarkan tulisan kami, dan dia pun menambahkan 15.000 hadis kepada kami. Semua itu dia membacakan hadis kepada kami dari hafalannya. Sehingga kami pun setelah itu, meminta dia untuk mengoreksi catatan kami dari hafalan dia. Kemudian dia berkata, apakah kalian mengira aku keluar masuk menemui para guru bersama kalian sia-sia dan aku menyia-nyiaikan hari-hariku?! Maka setelah itu, kami tahu bahwa tidak ada seorang pun yang bisa mengungguli beliau.”⁴⁵⁸

b. Alasan Penulisan

Sebelum membahas tentang alasan penulisan, maka kita perlu mengetahui nama kitab ini, yang terkenal dengan sebutan *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Menurut imam Nawawi, nama yang diberikan oleh imam Bukhari adalah,

الجامع المسند الصحيح المختصر من أمور رسول الله ﷺ وسننه وأيامه⁴⁵⁹

⁴⁵⁵ Baghdādiy (al), *Tārīkh Baghdād Wa Dhuyūluhu*, jld. 2, hlm. 11.

⁴⁵⁶ Maksudnya adalah beliau mengoreksinya tiga kali. Koreksi dari awal sampai akhir kitab yang beliau tulis.

⁴⁵⁷ Abū Ahmad ibn Adiy Ibn 'Adiy, *Al-Kāmil Fī Du'afā' al-Rijāl*, vol. 1 (Bairut: al-kutub al-Ilmiyyah, 1994), hlm. 226.

⁴⁵⁸ Dhahābī (al), *Siyar a'lām al-Nubalā'*, jld. 5, hlm. 87.

⁴⁵⁹ Yaḥya ibn Sharaf Nawawi (al), *Tahdhīb Al-Asmā' Wa al-Lughāt*, vol. 1 (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), hlm. 73.

Sedangkan menurut Ibn Hajar adalah

الجامع الصحيح المسند من حديث رسول الله ﷺ وسننه وأيامه⁴⁶⁰

Adapun alasan beliau menulis kitab *sahih* al-Bukhari adalah:

1. Keinginan beliau untuk memisahkan hadis yang *sahih* saja, karena kitab-kitab hadis yang sebelumnya tercampur antara hadis *sahih*, *hasan*, dan *da'if*. Juga masih tercampur antara hadis dan *athar* dari para sahabat, juga fatwa para *tabi'in*.⁴⁶¹
2. Adanya salah seorang temannya yang mengatakan di majelisnya Ishāq ibn Rahawaih,⁴⁶² “*Seandainya kalian mengumpulkan sunan Nabi ﷺ dalam sebuah kitab yang ringkas.*” Akhirnya tergeraklah hati imam Bukhari untuk mengumpulkan hadis *sahih* dalam satu kitab yang ringkas.⁴⁶³
3. Mimpi beliau, di mana beliau melihat dirinya membawa kipas di hadapan Nabi ﷺ untuk mengipasinya, dan ketika beliau bertanya kepada ahli takwil mimpi, maka dijawab, bahwa beliau akan membela Nabi ﷺ dari orang-orang yang berdusta atasnya.⁴⁶⁴

c. Kriteria Hadis-hadis yang Masuk dalam *Sahih* Bukhari

Tidaklah beliau memasukkan dalam kitab sahihnya ini kecuali hadis-hadis yang *sahih* saja, dan itu pun tidak semua hadis yang *sahih* yang beliau ketahui beliau masukkan semuanya. Ini menunjukkan bahwa kitab *sahih* al-Bukhari tidaklah menghimpun semua hadis *sahih* yang ada. Yang beliau masukkan ke dalam sahihnya merupakan hadis *sahih* pilihan dari 600.000 hadis yang beliau miliki. Tidaklah beliau memasukkan satu hadis pun dalam sahihnya, kecuali beliau mandi dan salat *istikharah*.⁴⁶⁵

Ibn Hajar telah memberikan penjelasan mengenai para perawi yang dikeluarkan hadisnya dalam *sahih* al-Bukhari adalah para *tabaqah* pertama, adapun untuk *tabaqah* ke dua,

⁴⁶⁰ Ahmad ibn Ali Ibn Hajar, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhariy*, vol. 1 (Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1379), hlm. 8.

⁴⁶¹ Ibn Hajar, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhariy*, jld. 1, hlm. 6.

⁴⁶² Akan tetapi dalam *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhariy*, Ibn Hajar mengatakan bahwa yang mengatakan hal itu adalah Ishāq ibn Rahawaih. Lihat 1:8.

⁴⁶³ Baghdādiy (al), *Tārīkh Baghdād Wa Dhuyūluhu*, jld. 2, hlm. 8.

⁴⁶⁴ Nawawi (al), *Tahdhīb Al-Asmā' Wa al-Lughāt*, jld. 1, hlm. 74.

⁴⁶⁵ Ibid Nawawi (al), *Tahdhīb Al-Asmā' Wa al-Lughāt*, jld. 1, hlm. 74.

beliau mengeluarkannya secara *muallaq*, dan terkadang beliau juga mengeluarkan sedikit dari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para perawi *tabaqah* ke tiga.⁴⁶⁶

Yang dimaksud dengan *tabaqah* di sini adalah untuk *tabaqah* pertama, orang-orang yang memiliki puncak *ketsiqahan*, dan senantiasa menyertai gurunya, dikala *muqim* maupun bepergian. Adapun yang ke dua, mereka seperti tingkatan yang pertama, hanya saja mereka tidak banyak dalam menyertai gurunya. Sedangkan yang ke tiga adalah orang yang banyak menyertai gurunya, tapi mereka tidak selamat dari *jarh*, sehingga untuk golongan ini, mereka bisa diterima hadisnya bisa juga ditolak, tergantung indikasi yang ada.⁴⁶⁷

Dari sini diketahui, bahwa tidak semua hadis yang terdapat dalam *sahih* al-Bukhari diriwayatkan oleh para perawi yang *tsiqah* semua, atau disepakati oleh para ulama tentang *ketsiqahannya*.

6. Kitab-kitab yang ditulis untuk mengkritik hadis-hadis dalam *sahih* Bukhari dan Muslim

Berikut ini kitab-kitab yang ditulis untuk memberikan kritikan terhadap hadis-hadis yang ada dalam *sahih* Bukhari, *sahih* Muslim dan lainnya secara khusus:

١ - الإلزامات والتبعية للحافظ أبي الحسن علي بن عمر الدارقطني (385)

Al-Ilzāmāt wa al-Tatabbu' milik al-Ḥāfiẓ Abu al-Ḥasan Ali ibn Umar al-Dāruqūṭnī.

٢ - التنبيه على الأوهام الواقعة في المسند الصحيح للبخاري لأبي علي الغساني الجبلي

Al-Tanbīh 'Ala al-Awhām al-Wāqī'ah fī al-Musnad al-Ṣaḥīḥ li al-Bukhārī milik Abū Ali al-Ghassānī al-Jayyānī.

٣ - جزء في الأوهام التي وقعت في الصحيحين وموطأ مالك لأبي محمد ابن حزم الأندلسي (٤٥٦) وأبي بكر

الخطيب البغدادي (463)

⁴⁶⁶ Ibn Ḥajar, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhariy*, jld. 1, hlm. 10.

⁴⁶⁷ Abū Bakr Muhammad ibn Musa Ḥāzimiyy (al), *Shurūṭ Al-Aimmah al-Khamsah* (Kairo: Dār al-Salām, 2017), hlm. 150.

Juz' fī al-Awhām allatī Waqa'at fī al-Ṣaḥīḥayni wa Muwaṭṭa' Mālik milik Abū Muhammad Ibn Ḥazm al-Andalūsī dan Abū Bakr al-Khatīb al-Baghdādī.

Sedangkan berikut ini adalah beberapa karya tulis atau buku yang penulisnya terkadang memberikan kritikan terhadap beberapa hadis dari *sahih* Bukhari dan Muslim, di antaranya:

١ - بيان الوهم والإيهام للحافظ أبي الحسن ابن القطان الفاسي

Bayān al-Wahm wa al-Īhām milik al-Ḥāfiẓ Abū al-Ḥasan ibn al-Qaṭṭān al-Fāsī.

٢ - كتاب الأطراف لأبي مسعود الدمشقي .

Kitāb al-Aṭrāf milik Abū Mas'ūd al-Dimashqī.

٣ - كتاب المحلى لابن حزم

Kitāb al-Muḥallā milik ibn Ḥazm.

٤ - الكتب الحديثية عموما وكتب التخریج كنصب الراية للزيلعي، وتنقيح التحقيق لابن عبد الهادي، وفتح

الباري لابن حجر ولابن رجب وغيرها

Kitab-kitab hadis secara umum dan kitab-kitab takhrij seperti *Naṣb al-Rāyah* milik al-Zaylā'ī, *Tanqīḥ al-Taḥqīq* milik Ibn Abd al-Hādī, *Fath al-Bārī* milik Ibn Ḥajar dan Ibn Rajab dan selainnya.

٥ - مصنفات ابن تيمية وابن القيم والذهبي

Karya-karya tulis Ibn Taymiyyah, Ibn al-Qayyim dan al-Dhahabī.

Hanya terdapat beberapa hadis, yang tidak lebih dari hitungan jari yang di kritik dalam kitab-kitab di atas, kecuali dalam kitab *bayān al-wahm wa al-īhām*, maka di dalamnya terdapat banyak dari hadis-hadis yang dikritik.⁴⁶⁸

Ada beberapa ulama hadis yang mereka mengkritik beberapa perawi yang imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dari mereka dalam *sahihain*. Akan tetapi itu tidak masuk dalam permasalahan kritikan terhadap hadis-hadis dalam *sahih* Bukhari maupun *sahih* Muslim, karena kritikan terhadap para perawi yang muncul dari semisal Abū Ḥātim, Abū Zur'ah, dan Aḥmad ibn Hanbal itu dilakukan jauh sebelum kitab *sahih* al-Bukhari dan *sahih* Muslim ditulis.⁴⁶⁹

7. Hadis yang di-*da'if*-kan oleh al-Dāruqūṭniy dalam kitabnya

a. Tentang kitab *al-ilzāmāt wa al-tatabbu'*

Kitab ini terdiri dari dua bagian, bagian pertama disebut kitab *al-ilzāmāt* sedangkan yang kedua disebut kitab *al-tatabbu'*. Bagian pertama membahas tentang hadis-hadis yang seharusnya dimasukkan dalam kitab *sahih* Bukhari, karena menurut al-Dāruqūṭniy sesuai dengan syarat yang ada dalam *sahih* Bukhari. Ini mirip dengan yang dilakukan oleh al-Ḥākim dalam kitab *al-Mustadrak*. sedangkan yang kedua, khusus untuk hadis-hadis yang beliau kritisi kesahihannya dalam *sahih* al-Bukhari.

Jumlah hadis yang dikritik dalam kitab ini 218, yang 10 di antaranya adalah hadis yang berulang, dan 7 hadis masuk dalam kategori yang menurut al-Dāruqūṭniy harus dikeluarkan oleh imam Bukhari. Sehingga jumlah hadis yang dikritik dari *sahih* al-Bukhari adalah 199.⁴⁷⁰

b. Tipe hadis yang dikritisi dan jawabannya

Sebelum masuk dalam pembahasan tipe hadis yang dikritisi dalam *sahih* al-Bukhari, maka perlu diketahui, bahwa sesungguhnya hadis-hadis *muallaq* dalam *sahih* al-Bukhari bukanlah tema bahasan kita. Karena para ulama juga sepakat, sesungguhnya yang jadi inti dari hadis *sahih* adalah hadis yang *musnad* atau bersambung sanadnya. Bukanlah hadis yang dibawakan oleh imam Bukhari sebagai *isti'nās* ataupun *istishhād* dan bukan untuk ber-*hujjah*,

⁴⁶⁸ Abū Sufyān Muṣṭafā Bājū, *Al-Aḥādīth al-Muntaqadah Fī al-Ṣaḥīḥain*, vol. 1 (Ṭanṭā: Dār al-Dīyā', 2005), hlm. 35–43.

⁴⁶⁹ Abū Sufyān Muṣṭafā Bājū, *Al-Aḥādīth al-Muntaqadah Fī al-Ṣaḥīḥain*, jld. 1, hlm. 43.

⁴⁷⁰ Abū Sufyān Muṣṭafā Bājū, *Al-Aḥādīth al-Muntaqadah Fī al-Ṣaḥīḥain*, jld. 1, hlm. 37.

sehingga para ulama yang mengkritik *sahih* Bukhari mereka tidak mengkritik hadis-hadis jenis ini.⁴⁷¹

Hadis-hadis yang dikritik dalam *sahih* Bukhari terbagi menjadi beberapa macam:

- 1) Dikritiknya karena adanya tambahan rawi dalam sanadnya ataupun karena kurangnya rawi dalam sanadnya. Jika imam Bukhari mengeluarkan sebuah hadis dengan sanad yang ada tambahan seorang perawi, sementara pengkritik menyalahkannya, karena yang benar adalah dengan tanpa tambahan seorang perawi yang disebutkan imam Bukhari, maka ini merupakan kritikan yang tertolak. Karena jika memang seorang perawi telah mendengarkan sebuah hadis yang awalnya melalui sebuah perantara seseorang rawi yang lain, kemudian dia bertemu langsung dengan tanpa perantara, maka riwayat ini sah untuk diterima.

Jika pengkritik menyalahkan imam Bukhari karena membawakan riwayat dengan jalur sanad yang lebih sedikit, karena menurut pengkritik, yang *sahih* adalah dengan adanya tambahan rawi, maka sebenarnya kritikan ini merupakan tuduhan terhadap *pensahihan* yang dilakukan imam Bukhari terhadap sebuah hadis. Pada permasalahan ini perlu dilihat, jika seorang perawi adalah seorang sahabat ataupun tabiin *tsiqah* dan dia telah benar-benar bertemu dengan gurunya atau jika seorang *mudallis*, maka dia telah dengan tegas mengatakan telah bertemu dengan gurunya pada jalur yang lain, maka tuduhan ini tertolak.

Jika memang tidak ada pertemuan antar perawi dan terputusnya sanad ini nyata, maka hadis tersebut termasuk dalam bab *mutabi'* dan penguat atau termasuk dalam sebuah hadis yang memiliki indikasi *sahih* dari yang lain.

- 2) Adanya perubahan pada sebagian rijal sanad. Maka Ibn Hajar memberikan jawaban, bahwa hal ini memungkinkan untuk di jama', karena seorang rawi itu memang meriwayatkan hadis tersebut melalui dua jalur yang keduanya sama-sama *tsiqah*, dan imam Bukhari memang menyebutkan sanad keduanya. Jika memang tidak mungkin di jama', karena semisal salah satu dari perawi tersebut bukan orang yang *tsiqah*, maka imam Bukhari membawakan kedua sanad tersebut dengan tujuan

⁴⁷¹ Ibn Hajar, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhariy*, jld. 1, hlm. 347.

untuk menerangkan bahwa perbedaan tersebut tidak berpengaruh terhadap kesahihan sebuah hadis.

- 3) Karena adanya seorang perawi yang meriwayatkan hadis dengan adanya tambahan, padahal yang lainnya yang mereka lebih tsiqah ataupun lebih banyak telah meriwayatkan tanpa tambahan. Untuk yang semisal ini, maka Ibn Hajar menjelaskan, tambahan seperti ini diterima selama tidak adanya kontradiksi. Kecuali jika tambahan ini jelas-jelas merupakan tambahan dari seorang perawi, maka hal ini tidak bisa diterima.
- 4) Karena adanya rawi yang di-*ḍaif*-kan, sementara dia tidak memiliki *mutaba'ah*. Ibn Hajar mengatakan bahwa tidak ada di dalam *sahih* Bukhari kasus seperti ini, kecuali dua hadis saja. Dua-duanya memiliki mutabaah dalam kitab hadis yang lain selain *sahih* Bukhari.
- 5) Adanya *wahm* dari sebagian perawi. Maka ada kalanya *wahm* ini memiliki pengaruh, dan ada kalanya tidak berpengaruh.

Berkata Ibn Hajar: "Ini adalah beberapa poin yang para ulama mengkritik *sahih* Bukhari, dan saya telah menyusunnya, menyelidikinya, membaginya, dan menerangkannya di mana tidak tampak darinya sesuatu yang mempengaruhi tujuan dari ditulisnya kitab *sahih* Bukhari -segala puji bagi Allah- kecuali hanya sedikit sekali."⁴⁷²

c. Kaidah umum dalam membantah para pengkritik hadis dalam *sahih* Bukhari

Imam Nawawi dan Ibn Hajar telah memberikan jawaban secara umum terhadap hadis yang dikritik dalam *sahih* Bukhari, bahkan imam Nawawi sampai mengatakan,

وقد أجيب عن كل ذلك أو أكثره^{٤٧٣}

Akan tetapi Ibn Hajar kurang setuju dengan perkataan imam Nawawi di atas, kemudian beliau mengatakan,

"أَنَّهَا لَيْسَتْ كُلُّهَا كَذَلِكَ وَقَوْلُهُ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ وَقَدْ أُجِيبَ عَنِ ذَلِكَ أَوْ أَكْثَرَهُ هُوَ الصَّوَابُ فَإِنْ مِنْهَا مَا الْجَوَابُ عَنْهُ غَيْرُ مَنْتَهَضٍ."

⁴⁷² Ibn Hajar, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jld. 1, hlm. 347–348.

⁴⁷³ Yaḥya ibn Sharaf Nawawī (al), *Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Ḥajjāj*, vol. 1 (Bairut: Dār Iḥyā' al-Ṭurāth al-'Araby, 1392), hlm. 27.

Sesungguhnya tidak semuanya seperti itu (sudah dijawab), dan perkataan imam Nawawi dalam *sharḥ ṣaḥīḥ muslim* ‘dan sungguh hal tersebut sudah dijawab, atau kebanyakannya sudah dijawab’ ini yang benar. Karena sesungguhnya di antara jawaban itu ada yang tidak kuat.⁴⁷⁴

Al-Sakhāwīy memberikan komentar terhadap jawaban kedua imam di atas bahwa secara umum jawaban mereka berdua bisa diterima, akan tetapi ada beberapa jawaban yang terkesan terlalu memaksakan.⁴⁷⁵

Berikut ini merupakan jawaban secara umum terhadap hadis-hadis yang dikritik dalam *sahih* Bukhari:

1. Hadis-hadis yang dikritik tidak memberikan cacat terhadap tujuan asal penulisan kitab sahih, karena telah datang riwayat yang semisalnya dengan jalur yang lain. Ini ditegaskan Ibn Ḥajar dengan perkataannya,

أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ هَذِهِ الْأَحَادِيثَ وَإِنْ كَانَ أَكْثَرُهَا لَا يَقْدَحُ فِي أَصْلِ مَوْضُوعِ الْكِتَابِ فَإِنَّ جَمِيعَهَا وَارِدٌ مِنْ
جِهَةٍ أُخْرَى

Perlu diketahui sesungguhnya hadis-hadis ini meskipun kebanyakannya tidak berpengaruh kepada tujuan asal ditulisnya kitab ini, tapi juga semuanya telah datang dengan sanad yang lain.⁴⁷⁶

2. Kritikan dari siapa pun yang menyelisih pensahihan imam Bukhari, maka ditinggalkan dan didahulukan imam Bukhari. Dalam hal ini Ibn Ḥajar mengatakan:

Tidak diragukan lagi bahwa Bukhari kemudian Muslim lebih mengetahui tentang hadis sahih dan *ilalnya* dari pada para ulama di masanya dan setelahnya. Sesungguhnya para ulama mereka sepakat bahwa Ali ibn al-Madīnī merupakan ulama sezamannya yang paling berilmu tentang itu, dan darinya mereka berdua mengambil ilmu, dan imam Bukhari pun pernah mengatakan ‘Aku tidak pernah memandang diriku kecil kecuali di hadapan Ali ibn al-Madīnī’, meskipun begitu, Ali ibn al-Madīnī mengatakan ketika sampai kepadanya perkataan imam Bukhari, ‘Biarkan itu (jangan diganggu gugat) karena dia tidak pernah melihat orang yang semisal dengan dirinya’.⁴⁷⁷

⁴⁷⁴ Ibn Ḥajar, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhariy*, jld. 1, hlm. 342.

⁴⁷⁵ Muhammad ibn Abd al-Raḥmān Sakhāwī (al), *Fath Al-Mughīth Bi Sharḥ Alfiyyat al-Ḥadīth Li al-Irāqiy*, vol. 1 (Mesir: Maktabat al-Sunnah, 2003), hlm. 74.

⁴⁷⁶ Ibn Ḥajar, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhariy*, jld. 1, hlm. 346.

⁴⁷⁷ Ibn Ḥajar, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhariy*, jld. 1, hlm. 346.

Walaupun demikian, akan tetapi imam Bukhari adalah manusia yang tidak maksum, dan pen-*sahih*-an beliau merupakan perkara ijtihad yang bisa benar dan salah. Oleh karena itu, ketika Ibn Hajar tidak bisa membantah terhadap para ulama yang mengkritik imam Bukhari, beliau mencarikan uzur dengan mengatakan,

"أَنَّهُ مِنْ سَبْقِ الْقَلَمِ" ^{٤٧٨} أَوْ " وَهَذَا عِنْدِي مِنَ الْمَوَاضِعِ الْعَقِيمَةِ عَنِ الْجَوَابِ السَّيِّدِ وَلَا بُدَّ لِلجَوَادِ مِنْ كِبُوتِهِ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ "

Itu merupakan kesalahan tulis atau ini merupakan perkara sulit bagiku untuk menjawabnya, dan sudah merupakan kepastian bahwa kuda yang tangkas pun ada terpelesetnya. Allah tempat memohon pertolongan. ⁴⁷⁹

3. Kritikan tersebut berdasarkan kaidah yang lemah.

Ini adalah jawaban imam Nawawi terhadap kritikan yang diberikan oleh al-Dāruqūṭniy. Berikut ini adalah nas dari perkataan beliau,

وَهَذَا الَّذِي اسْتَدْرَكَهُ بِنَاهُ عَلَى الْقَاعِدَةِ الْمَعْرُوفَةِ لَهُ وَلَا كَثْرَ الْمُحَدِّثِينَ أَنَّهُ إِذَا تَعَارَضَ فِي رِوَايَةِ الْحَدِيثِ وَقَفَّ وَرَفَعَ أَوْ إِرْسَالَ وَاتِّصَالَ حَكَمُوا بِالْوَقْفِ وَالْإِرْسَالِ وَهِيَ قَاعِدَةٌ ضَعِيفَةٌ مَمْنُوعَةٌ وَالصَّحِيحُ طَرِيقَةُ الْأُصُولِيِّينَ وَالْفُقَهَاءِ وَالْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ وَمُحَقِّقِي الْمُحَدِّثِينَ أَنَّهُ يُحْكَمُ بِالرَّفْعِ وَالِاتِّصَالِ لِأَنَّهَا زِيَادَةٌ تُفَقِّهُ

Kritikan beliau ini dibangun di atas sebuah kaidah yang dikenal di kalangan ulama bahwa tatkala ada pertentangan antara *mauqūf* dan *marfū'* atau *mursal* dan *muttasil*, mereka menghukumi bahwa hadis tersebut *mauqūf* dan *mursal*. Ini merupakan kaidah yang lemah dan terlarang. Yang benar adalah apa yang dikuatkan oleh ahli usul dan ahli fikih dan Bukhari, Muslim dan para *muḥaqqiq* ahli hadis mereka menghukuminya sebagai hadis yang *marfū'* dan *muttasil*, karena termasuk *ziyādah tsiqah*. ⁴⁸⁰

Akan tetapi pendapat imam Nawawi ini adalah yang lemah, karena para ulama terdahulu, mereka menggunakan tarjih dalam masalah *ziyādah al-tsiqah* ataupun dalam masalah ketika terjadi perselisihan *al-waṣl wa al-irsāl*. Berikut ini adalah penjelasan Ibn Hajar,

⁴⁷⁸ Ibn Hajar, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhariy*, jld. 1, hlm. 366.

⁴⁷⁹ Ibn Hajar, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhariy*, jld. 1, hlm. 376.

⁴⁸⁰ Nawawi (al), *Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Ḥajjāj*, jld. 1, hlm. 141.

وَالْمَنْقُولُ عَنْ أُمَّةِ الْحَدِيثِ الْمُتَقَدِّمِينَ كَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَهْدِيٍّ، وَيَحْيَى الْقَطَّانِ، وَأَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، وَيَحْيَى بْنِ مَعِينٍ، وَعَلِيَّ بْنِ الْمَدِينِيِّ، وَالْبُخَارِيِّ، وَأَبِي زُرْعَةَ «الرَّازِي»، وَأَبِي حَاتِمٍ، وَالنَّسَائِيَّ، وَالذَّارِقُطِيَّ وَغَيْرِهِمْ - اِعْتَبَارُ التَّرْجِيحِ فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِالزِّيَادَةِ وَغَيْرِهَا، وَلَا يُعْرَفُ عَنْ أَحَدٍ مِنْهُمْ إِطْلَاقُ قَبُولِ الزِّيَادَةِ

Telah dinukil dari para ahli hadis terdahulu, seperti Abd al-Rahmān ibn Mahdī, Yahya al-Qaṭṭān, Ahmad ibn Hanbal, Yahya ibn Ma'in, Ali ibn al-Madīnī, al-Bukhari, Abu Zur'ah al-Rāzī, Abū Ḥātim, al-Nasā'ī, al-Dāruqūṭnī dan yang lainnya, bahwa mereka semua melakukan tarjih jika ada tambahan lafaz dan yang semacamnya. Tidak diketahui dari mereka, bahwasanya mereka menerima semua *ziyādah tsiqah*.⁴⁸¹

Ini merupakan pendapat pertengahan antara yang menerima ataupun yang menolak secara mutlak, maka hukum dari *ziyādah al-tsiqah* ini kembali kepada indikasi yang ada dan tergantung dari apa yang tampak pada seorang peneliti yang mumpuni dalam bidang *ilal al-ḥadīth*. Ini juga senada dengan ungkapan al-Ḥāfidh al-Zailā'i, bahkan beliau memberikan tambahan penjelasan yang sangat bagus sekali. Silakan merujuk kepada kitab beliau *Naṣbu Al-Rāyah Li 'Aḥādīthi al-Hidāyah*.⁴⁸²

Pada kesimpulannya, kaidah ini tidak dapat digunakan, karena justru menerima segala tambahan dari perawi yang tsiqah merupakan pendapat yang lemah. Bahkan imam Bukhari pun tidak memakainya, sebagaimana penjelasan Ibn Ḥajar. Dari sini diketahui bahwa kaidah yang digunakan oleh al-Dāruqūṭnī merupakan kaidah yang *mu'tabar* dalam *ziyādah al-tsiqah*.

4. Hadis-hadis yang dikatakan memiliki cacat (*illah*), akan tetapi *illah* tersebut tidak *qādiḥah*. Dalam masalah ini, Ibn Ḥajar mengatakan,

ما وقعت العلة في المتن دون الإسناد ولا تقح فيهما ما وقع من اختلاف ألفاظ كثيرة من أحاديث الصحيحين إذا أمكن رد الجميع إلى معنى واحد، فإن القح ينتفي عنها

Termasuk adanya cacat pada matan bukan pada sanadnya dan tidak mempengaruhi kesahihan sebuah hadis, adalah apa yang terdapat dalam sahih Bukhari dan Muslim

⁴⁸¹ Ahmad ibn Ali Ibn Ḥajar, *Nuzḥah Al-Nadhar Fi Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikr* (Damaskus: Maṭba'ah al-Ṣabāh, 2000), hlm. 70.

⁴⁸² Abdullah ibn Yūsuf Zaila'iy (al), *Naṣbu Al-Rāyah Li 'Aḥādīthi al-Hidāyah*, vol. 1 (Jedah: Dār al-Qiblah li al-Thaqafah al-Islamiyyah, 1998), hlm. 336.

yang berupa perbedaan lafaz yang banyak sekali. Maka jika dimungkinkan untuk dibawa kepada makna yang satu, maka cacatnya telah hilang.⁴⁸³

Atau sebagaimana yang dikatakan oleh al-Malyabāriy bahwa pada kalimat yang terjadi *idṭirāb* tersebut bukanlah kalimat yang dipakai hujjah oleh imam Bukhari ataupun Muslim.⁴⁸⁴

5. Tidak semua hadis yang terdapat dalam *sahih* Bukhari dijadikan *hujjah* oleh imam Bukhari.

Tidak semua hadis yang beliau masukkan ke dalam *sahih* al-Bukhari beliau maksudkan untuk *berhujjah* dengannya, akan tetapi terkadang untuk menjelaskan cacat dari sebuah hadis atau sebagai isyarat bahwa dalam matannya ada kritikan. Jawaban inilah yang dipakai Ibn Hajar untuk membantah pengkritik *sahih* Bukhari. Di antara adalah tentang hadis seorang wanita yang mengatakan bahwa saudarinya meninggal dunia dan dia punya hutang puasa,⁴⁸⁵ salah satu jalur periwayatannya ada Abū Khālid,

أَنَّهُ لَا يَلْحَقُ الشَّيْخَيْنِ فِي ذِكْرِهِمَا لَطَرِيقِ أَبِي خَالِدٍ لَوْمِ لِأَنَّ الْبُخَارِيَّ عَلَقَهُ بِصِيغَةِ يَشِيرُ إِلَى وَهْمِهِ فِيهِ
وَأَمَّا مُسْلِمٌ فَأَخْرَجَهُ مُقْتَصِرًا عَلَى إِسْنَادِهِ دُونَ سِيَاقِ مَتْنِهِ

Tidak ada cela bagi Bukhari dan Muslim ketika mereka menyebutkan riwayat dari Abū Khālid, karena Bukhari telah membawanya dengan sebuah redaksi yang memberikan isyarat bahwa telah terjadi keraguan di dalamnya. Sedangkan Muslim telah membawakan sanad tanpa menyebutkan matannya.⁴⁸⁶

Yang menguatkan akan hal ini juga, apa yang dilakukan oleh imam Bukhari dengan membawakan hadis *mursal* ataupun *mauquf* padahal beliau juga membawakan sanad yang *mausul* dengan jalur periwayatan yang lain. Maka hadis dengan sanad yang *mursal* tidak digunakan sebagai *hujjah*, beliau membawakan hadis yang *mursal* tersebut untuk menerangkan

⁴⁸³ Ahmad ibn Ali Ibn Hajar, *al-Nukat 'ala Kitāb Ibn Ṣalāh*, vol. 1 (Madinah: 'Imādah al-Baḥṭh al-Ilmi bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, n.d.), hlm. 748.

⁴⁸⁴ Ḥamzah Abd allah Malyabāriy (al), *Al-Muawāzanah Baina al-Mutaqaddimīn Wa al-Mura'akhkhirīn* (Bairut: Dār Ibn Ḥazm, 2001), hlm. 239.

⁴⁸⁵ Muḥammad ibn Ismā'īl Bukhārī (al), *Ṣaḥīḥ Al-Bukhariy*, vol. 3 (Bairut: Dār Ṭūq al-Najāt, 1422), hlm. 35.

⁴⁸⁶ Ibn Hajar, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhariy*, jld. 1, hlm. 359.

bahwasanya hadis itu tidak menjadi *illah* bagi hadis yang *mausul*. Begitu juga dengan adanya hadis yang satu *marfū'* dan yang satu lagi *mauqūf*.⁴⁸⁷

Dalam hal ini juga dikatakan dengan jelas oleh Ibn Hajar dalam kitab *al-Nukat* beliau,

ومنها ما يشير صاحب الصحيح الى علته كحديث يرويه مسندا ثم يشير الى أنه يروى مرسلا فذلك
مصير منه الى ترجيح رواية من أسنده على من أرسله⁴⁸⁸

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh hadis yang dikritik yang terdapat dalam *sahih* al-Bukhari semuanya dapat dijadikan *hujjah*, meskipun secara sanad tidak sah, akan tetapi tidak ada dalam kitab *sahih* al-Bukhari hadis yang *da'if*.⁴⁸⁹ Kemudian yang perlu untuk diteliti lebih lanjut adalah manakah hadis dalam *sahih* al-Bukhari yang digunakan sebagai hadis usul dan manakah yang hanya sebagai *mutāba'ah* dan *shawahīd*, atau imam Bukhari memasukkan ke dalam sahihnya untuk menerangkan cacatnya. Tentunya hadis seperti ini memang hadis cacat menurut imam Bukhari, agar ketika mengkritik hadis yang ada di dalamnya tidak salah sasaran.

E. DAFTAR PUSTAKA

Bājū, Abū Sufyān Muṣṭafā. *Al-Aḥādīth al-Muntaqadah Fī al-Ṣaḥīḥain*. Vol. 1. Ṭanṭā: Dār al-Diyā', 2005.

Baghdādiy (al), al-Khatīb. *Tārīkh Baghdād Wa Dhuyūluhu*. Vol. 2. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1417.

Bukhāri (al), Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhariy*. Vol. 3. Bairut: Dār Ṭūq al-Najāt, 1422.

Dhahābī (al), Abū Abdillāh Muḥammad ibn Ahmad. *Siyar a'lām al-Nubalā'*. Vol. 5. Kairo: Dār al-Hadīth, 2006.

⁴⁸⁷ Ibn Hajar, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhariy*, jld. 1, hlm. 15.

⁴⁸⁸ Ibn Hajar, *al-Nukat*, hlm. 383.

⁴⁸⁹ al-Ṭahḥān, *Taysīr Mustalah al-Ḥadīth*, hlm. 53.

- Hāzimiyy (al), Abū Bakr Muhammad ibn Musa. *Shurūṭ Al-Aimmah al-Khamsah*. Kairo: Dār al-Salām, 2017.
- Ibn 'Adiy, Abū Ahmad ibn Adiy. *Al-Kāmil Fī Ḍu'afā' al-Rijāl*. Vol. 1. Bairut: al-kutub al-Ilmiyyah, 1994.
- Ibn 'Asākir, Abū al-Qāsim Ali ibn al-Hasan. *Tārīkh Dimashqa*. Vol. 52. Bairut: Dār al-Fikr, 1995.
- Ibn Ḥajar, Ahmad ibn Ali. *al-Nukat 'ala Kitāb Ibn Ṣalāh*. Vol. 1. Madinah: 'Imādah al-Baḥṡh al-Ilmi bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, n.d.
- Ibn Ḥajar, Ahmad ibn Ali. *Faḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhariy*. Vol. 1. Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1379.
- Ibn Ḥajar, Ahmad ibn Ali. *Nuzḥah al-Naḍar fī Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikar fī Muṣṡalah ahl al-Āḡār*. Damaskus: Maṡba' al-Ṣabāh, 2000.
- Ibn Ḥajar, Ahmad ibn Ali. *Nuzḥah Al-Nadhar Fi Tawḍīḥ Nukhbah al-Fikr*. Damaskus: Maṡba'ah al-Ṣabāh, 2000.
- Ibn Hajjaj, Muslim. *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṡar Bi Naql al-'Adl an al-'Adl Ila Rasulillah ﷺ*. Vol. 1. Bairut: Dār Ihya' al-Ṣurāḡh al-'Araby, t.th.
- Ibn Ṣalāh, Uḡmān ibn Abd Raḡmān. *Muqaddimah Ibn Ṣalāh*. Bairut: Dār al-Fikr, 1986.
- Ibn Taymiyyah, Ahmad ibn Abd al-Ḥalīm. *Majmū' al-Fatāwā*. Vol. 18. Madinah: Majma' Malik Fahd li Ṣībā'at al-Muṡḡaf al-Sharīf, 1995.
- Ibrahim. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. 2nd ed. Bandung: ALFABETA, 2018.
- Khalīfī (al), Abū Ya'lā Khalīfī ibn Abd allah. *Al-Irshād Fī Ma'rifati 'ulamā al-Ḥadīth*. Vol. 3. Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1409.
- Khuḍair (al), Abd al-Karīm ibn Abd allah. *Al-Ḥadīth al-Ḍa'īf Wa Hukmu al-Iḡtijāj Bihi*. Riyadh: Dār Muslim li al-Nashr wa al-Tawzī', 1998.
- Lālakāi (al), Abū al-Qāsim Hibatullah ibn al-Hasan. *Sharḥ Uṡūl I'tiqād Ahli al-Sunnah Wa al-Jamaah*. Vol. 1. Riyadh: Dār Ṣayyibah, 2003.
- Malyabāriy (al), Ḥamzah Abd allah. *Al-Muawāzanah Baina al-Mutaqaddimīn Wa al-Mura'akhkhirīn*. Bairut: Dār Ibn Ḥazm, 2001.
- Nawawi (al), Yaḡya ibn Sharaf. *Al-Arbaūn al-Nawawiyyah*. Bairut: Dār al-Minhāj, 2009.
- Nawawi (al), Yaḡya ibn Sharaf. *Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Ibn al-Ḥajjāj*. Vol. 1. Bairut: Dār Ihya' al-Ṣurāḡh al-'Araby, 1392.

Nawawi (al), Yahya ibn Sharaf. *Tahdhīb Al-Asmā' Wa al-Lughāt*. Vol. 1. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t. th.

Sakhāwī (al), Muhammad ibn Abd al-Raḥmān. *Fath Al-Mughīth Bi Sharḥ Alfiyyat al-Ḥadīth Li al-Irāqiy*. Vol. 1. Mesir: Maktabat al-Sunnah, 2003.

Sakhāwī (al), Muhammad ibn Abd Raḥmān. *Fath Al-Mughīth Bi Sharḥ Alfiyyat al-Ḥadīth Li al-Irāqiy*. Vol. 1. Mesir: Maktabat al-Sunnah, 2003.

Shāyī' (al), Abd al-'Azīz ibn Abd 'Allāh ibn Muahammad. *Al-Wāḍiḥ Fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Bairut: Dār Qurtubah, 2018.

al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī', 2003.

Zaila'iy (al), Abdullah ibn Yūsuf. *Naṣbu Al-Rāyah Li 'Aḥādīthi al-Hidāyah*. Vol. 1. Jedah: Dār al-Qiblah li al-Thaqafah al-Islamiyyah, 1998.